



TUN MAHATHIR

Drsama

2.09595
TUN

WASPADA

4/3/2024
TDM
FOC



PUSTAKA PERDANA



1013592

Daftar Isi:

I. Pengantar Penerbit	
<i>Halaman</i>	1
II. Rencana Panjang, Persiapan Singkat!	
<i>Halaman</i>	3
III Keynote Speaker: Tun Dr Mahathir Mohamad	
<i>Halaman</i>	9
IV. Tanggapan, Komentar Tokoh	
<i>Halaman</i>	18
V. Paparan Anies R. Baswedan, PhD	
<i>Halaman</i>	66
VI.Foto-foto Seminar /Kliping Koran	
<i>Halaman</i>	69
VII.Penutup: Profil Bapak Modernisasi Malaysia	
<i>Halaman</i>	79
VIII.Selayang Pandang: Sejarah Kota Medan	
<i>Halaman</i>	82
IX.Selayang Pandang: Kota Kuala Lumpur	
<i>Halaman</i>	88

(I)**Pengantar Penerbit**

Syukur alhamdulillah kami ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat – karunia - hidayah-Nya atas terbitnya buku sederhana ini di hadapan masyarakat (publik).

Kami sangat gembira bisa mempersembahkan buku berjudul “Tun Mahathir Bersama WASPADA” ini, meskipun isinya mungkin masih jauh dari memuaskan anda. Maklum saja bahan-bahannya diambil dari liputan tim wartawan yang bertugas dalam seminar bersama mantan Perdana Menteri Malaysia Tun Dr Mahathir Mohamad dan Mendikbud Anies Baswedan. Sehingga kami sadar betul pasti banyak kekurangannya karena hanya terbatas pada pemberitaan dan komentar dari sejumlah tokoh yang hadir dalam Seminar Nasional Menyongsong MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang diselenggarakan Harian WASPADA pada HUT ke-68 di Hotel JW Marriott, Medan, pada 10 Januari 2015.

Dr Mahathir Mohamad adalah satu dari sedikit pemimpin dunia yang berani dan konsisten dengan apa yang dilakukan dan diucapkannya saat menjadi PM Malaysia keempat, menjabat dari 16 Juli 1981 hingga 31 Oktober 2003. Di bawah kepemimpinannya Malaysia mengalami kemajuan luar biasa, terlihat dari lapisan masyarakatnya menikmati kehidupan dan kesejahteraan lebih baik ketimbang negara-negara berkembang lain.

Banyak faktor yang membuat kami kagum pada sosok Dr Mahathir Mohamad, di antaranya dia tidak ragu memberikan kesempatan dan peluang lebih kepada kaum pribumi, — di Malaysia disebut Bumiputera—, sehingga Malaysia bisa demikian berkembang terutama sektor ekonomi dan pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa ide dan konsep yang melandasi pendirian Dr Mahathir Mohamad

demikian cemerlang karena mampu menjawab tantangan di dalam negerinya maupun tingkat global.

Saat menghadapi krisis moneter tahun 1997 Malaysia termasuk negara paling siap dan berani tegas menolak tawaran kerjasama dengan IMF, sementara pemimpin kita tidak ada yang berani menolak IMF. Adalah PM Malaysia Mahathir Mohamad yang berkuasa saat itu menolak tegas "iming-iming" bantuan keuangan dari IMF. Di mata Mahathir janji-janji George Soros hanya sebuah perangkap berbahaya. Di sinilah terlihat jiwa nasionalisme dan kepemimpinan Dr Mahathir yang cemerlang dalam memikirkan masa depan negara dan rakyatnya. Bahkan, setelah lengser pun pola pikirnya masih tetap kritis. Dan itu yang diperlihatkannya ketika berorasi dalam seminar sehari seputar masa depan MEA di Medan.

Kebijakan berani dan pola pikir cerdas dari Tun Dr Mahathir Mohamad inilah yang selayaknya disadari oleh setiap pemimpin bangsa, termasuk Indonesia. Sebagai bahan motivasi, introspeksi, pertimbangan, masukan, atau sekadar wacana. Itu pula yang membuat kami ingin sekali mendatangkannya ke Medan dan mem-bukukan isi seminarnya sebagai kenangan agar masyarakat tidak lupa membacanya, termasuk yang tidak hadir dalam seminar. Semoga bermanfaat. ***

Penerbit
Harian Waspada

(II)

Rencana Panjang, Persiapan Singkat!



Alhamdulillah seminar yang menghadirkan Tun Dr Mahathir Mohamad dan Mendikbud Anis Baswedan pada 10 Januari 2015 oleh Harian *Waspada* telah berlangsung dengan sukses. Berbagai apresiasi diberikan beberapa kalangan atas pelaksanaan seminar yang dinilai memiliki makna positif ini. Para kepala daerah, kalangan perguruan tinggi, berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta memberi penghargaan pada seminar ini yang tidak saja dinilai prestisius tetapi juga memiliki momentum yang tepat.

Namun tidak banyak yang tahu bahwa di balik suksesnya seminar ini ada cerita panjang. Cerita ini bahkan sudah dimulai ketika saya belum ditunjuk sebagai Ketua Panitia Seminar, Waktu itu bulan Ramadhan (Agustus) di tahun 2011 ketika saya sedang bertugas liputan Ramadhan di Kuala Lumpur. Untuk mewawancarai para *muallaf* yang tengah dalam proses bimbingan ulama setempat, saya buat janji dengan pejabat setempat bertemu di salah satu kantor agama di sana.

Alamat kantor tersebut persis di depan Masjid Nasional Kuala Lumpur, dan hanya dipisahkan oleh jalan kecil. Maka selesai wawancara saya pun menunaikan shalat Jumat di masjid tersebut. Shalat berlangsung *khusu'* sebagaimana biasanya, dan saya memutuskan untuk melihat-lihat masjid besar itu sebelum kembali ke hotel menulis berita.

Serombongan orang berkumpul di salah satu pintu keluar masjid. Mereka asik berfoto dengan orangtua yang dikerumuni sejak beranjak dari duduk shalatnya. Dia rupanya Tun Dr Mahathir Mohamad, mantan Perdana Menteri Malaysia. Tidak ada pengawalan ketat untuk mantan orang nomor satu Malaysia ini. Hanya ada seorang pria yang senantiasa mendampinginya.

Setiap orang di kerumunan itu kiranya berhajat untuk berfoto bersama dengannya, tak terkecuali saya. Sebagai seorang mantan pemimpin nasional, sosok pribadi yang ramah, murah senyum ini sangat dicintai rakyatnya. Setidaknya itu yang saya rasakan ketika dia menyambut dengan ramah permintaan berfoto saya. Sila-sila, katanya. Sayangnya saya tidak sempat bertanya lebih jauh.

Ketika foto saya bersama Mahathir ini menjadi berita di *Harian Waspada* ia mendapat sambutan para pembaca. Banyak yang bertanya lebih jauh tentang Mahathir, tak terkecuali Wapemred H. Teruna J. Said. Seiring dengan waktu, *Harian Waspada* kemudian merencanakan menggelar seminar dengan menghadirkan Tun Mahathir sebagai pembicara. Pemimpin Umum *Harian Waspada* Hj. Rayati Syafrin kemudian menugaskan saya untuk kembali menghubungi Mahathir untuk mengundang Beliau dalam acara seminar yang akan diselenggarakan *Harian Waspada*.

Maka mulailah kami menyurati Tun Mahathir melalui surat elektronik (email). Surat pertama yang saya kirim pada tanggal 22 November 2013. Dari hasil *searching* di internet saya mendapatkan alamat di Yayasan Pemikiran Tun Dr Mahathir (IPMD). Alamat inilah yang mula-mula kami tujukan untuk menyurati Tun Mahathir. Surat tersebut kemudian direspons pada tanggal 4 Desember 2013, yang kemudian kami balas lagi dengan surat kedua.

Namun sekian lama berselang, surat tersebut belum mendapat jawaban. Saya kemudian mencoba menghubungi beberapa kenalan di Kuala Lumpur untuk bisa berhubungan langsung dengan pihak Tun Mahathir. Sampai pada awal 2014 kami kemudian menemui

Konjen Malaysia di Medan yang waktu itu dijabat Encik Ahmad Rozian bin Abd Ghani di kantornya di Jalan Diponegoro Medan.

Dari beliau kami mendapatkan alamat *Perdana Leadership Foundation* (Yayasan Kepimpinan Perdana) dengan Datuk Badariah Arshad sebagai Ketua Setiausaha Sulit kepada Tun Mahathir. Selanjutnya korespondensi berlangsung lebih lancar dengan Ms Ima Abu Bakar salah seorang staf Datuk Badariah.

Dari surat menyurat tersebut kemudian menyepakati kunjungan kami kepada Tun Mahathir di Kuala Lumpur pada Jumat, 4 Juli 2014. Waktu itu bertepatan dengan bulan Ramadhan, maka ini kali kedua saya berjumpa Tun Mahathir di bulan suci. Saya, M.Erwin Siregar, Mohammad Faisal berangkat ke Kuala Lumpur mendampingi H.Teruna J.Said dan Hj.Rayati Syafrin. Kami menghabiskan beberapa hari di Kuala Lumpur sebelum bertemu dengan Tun Mahathir. Beliau menyambut kami di kantornya yang tidak jauh dari Masjid Nasional tempat saya bertemu dengannya tiga tahun lalu.

Dalam pertemuan itu kami bicara panjang lebar tentang banyak hal, dari mulai soal umat Islam sampai soal Malaysia Airlines yang sedang jadi isu hangat, Tun Mahathir di usianya yang sudah 90 tahun menjawab berbagai persoalan kami dengan tenang dan tuntas. Tampak sekali dia masih memiliki pikiran yang jernih dan terjaga kesehatannya. Pertemuan kami itu juga mempertegas kesan saya padanya bahwa beliau adalah pribadi yang ramah dan murah senyum.

Namun yang terpenting, dari maksud kami mengundang beliau ke Medan juga disambut dengan hangat. Kami kemudian merumuskan tema yang akan diangkat dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan berbagai hal yang dianggap relevan sehingga kemudian jadilah “Kesiapan Umat Islam Menyongsong MEA 2015”.

Maka korespondensi selanjutnya kami mengirimkan surat undangan secara resmi dan rencana kegiatan termasuk jadwal seminar. Namun selama beberapa waktu lamanya, respons secara tertulis tidak kami dapatkan. Saya coba menghubungi melalui telepon dengan Ms

Ima Abu Bakar, yang pada intinya Tun Mahathir berkomitmen untuk hadir ke Medan asalkan kesehatan beliau mengizinkan.

Atas respons tersebut, di antara kami kemudian terjadi pembicaraan panjang atas makna jawaban dari pihak Tun Mahathir tersebut. Bahwa komitmen itu belum tentu merupakan suatu kepastian, di lain pihak ada yang berpendapat bahwa dia pasti akan datang asalkan tidak terjadi sesuatu yang memberatkan, seperti kesehatannya. Demikianlah perbincangan itu menghangat di kalangan internal *Waspada* seiring tidak lagi terdengar kabar dari seberang sana.

Saya menyurati kembali Ms Ima Abu Bakar sekira tanggal 11 Desember 2015 meminta informasi seputar jumlah orang yang mengiringi Tun Mahathir dan segala sesuatu yang diperlukan. Informasi ini kami perlukan untuk melakukan berbagai persiapan di Medan. Karena seminar yang akan diselenggarakan menghadirkan tokoh internasional, tentulah kami butuh persiapan matang.

Namun karena jawaban yang kami terima tak secepat itu, maka jadilah kami berada dalam dilemma, antara melakukan persiapan dengan menunggu jawaban. Pada akhirnya kami memutuskan untuk mencari pembicara nasional mendampingi Tun Mahathir, yang apabila beliau pada akhirnya berhalangan, maka acara hanya akan diisi oleh pembicara nasional. Begitu rencananya. Kemudian dipilihlah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anis Baswedan yang membawahi pendidikan dasar menengah. Salah satu alasannya adalah persoalan revolusi mental yang didengungkan Presiden Joko Widodo sangat terkait erat dengan bagaimana pendidikan dasar dan menengah merevolusi mental para pelajar.

Menghubungi Mendikbud ternyata punya kesulitan tersendiri. Dia memang menyatakan akan hadir memenuhi undangan kami, tetapi karena dia akan disandingkan dengan Tun Mahathir Mohammad, begitu Dian W, wartawan *Waspada* di Jakarta menginformasikan kepada saya. Tapi pada intinya dia akan datang, itu merupakan suatu jawaban yang sudah cukup bagi saya.

Sembari menunggu jawaban dari pihak Tun Mahathir, saya pun kemudian memastikan kehadiran Mendikbud di Medan. Baru sekira tanggal 2 Januari 2015 saya menerima telepon dari Ms Ima Abu Bakar tentang kepastian kehadiran Tun Mahathir, dan itu berarti delapan hari sebelum hari “H”.

Beliau kemudian mengirimkan Encik Shamsul Akmar sebagai petugas yang akan mempersiapkan segala sesuatu menyangkut kedatangan Tun Mahathir. Mantan wartawan *New Straits Times* ini adalah orang yang “asik” untuk diajak bicara. Kami berkoordinasi segala sesuatunya dengan beliau tanpa kendala. Untuk keperluan pidato Tun Mahathir, dikirim seorang lagi yang merupakan teknisi yang khusus mempersiapkan pidato digital sang Tun.

Dari pemberitahuan yang “mendadak” ini tak urung memunculkan permasalahan baru, di samping soal persiapan, juga menyangkut tema. Karena jika temanya masih “Kesiapan Umat Islam Menyongsong MEA 2015” maka tanggal 10 Januari sebagai jadwal kegiatan ada di tahun 2015 dan tidak lagi sesuai dengan makna kata “menyongsong”. Sebab kata “menyongsong” dimaknai terhadap sesuatu yang belum atau akan datang.

Pada akhirnya kami dihadapkan pada dua pilihan, yakni mengganti tema atau tetap pada tema yang sama. Mengganti tema akan berkonsekuensi pada perubahan persiapan Tun Mahathir. Karena sangat mungkin pidatonya nanti disesuaikan dengan tema yang kami tawarkan setahun lalu, dan kalau tema tersebut harus kami ganti, maka ia tidak akan lagi sesuai dengan pidatonya. Maka walaupun harus berbeda dengan maknanya, akhirnya diputuskan untuk tetap menggunakan tema yang lama.

Pada bagian persiapan, lebih meriah lagi. Anda bayangkan, mempersiapkan seminar dengan menghadirkan pembicara internasional dan seorang menteri hanya dilakukan dalam waktu delapan hari. Karena selama ini secara praktis hanya saya yang bekerja secara surat menyurat dengan pihak Tun Mahathir. Susunan

panitia pun belum ditetapkan, karenanya tidak ada sekretaris, atau bidang-bidang teknis yang bekerja mempersiapkan seminar. Sementara di waktu yang delapan hari itulah kami memesan hotel, mencetak undangan dan mengundang berbagai pihak serta persiapan teknis lainnya.

Untungnya Wapemred H. Teruna J. Said bertindak cepat, Beliau mengumpulkan semua redaktur dan wartawan dengan saya menjelaskan berbagai hal tentang seminar. Semua akhirnya bergerak cepat, seperti menyebar undangan, dan menjadi panitia teknis. Dalam waktu yang singkat itu pula tidak ada waktu bagi kami untuk mendapatkan *support* anggaran. Maka jadilah seminar ini dipersiapkan secara professional dengan menjual undangan seharga Rp500 ribu sampai Rp1 juta. Kalau semua undangan terjual, dalam hitung-hitungan saya, maka seluruh biaya akan tertutupi.

Ajaibnya, berbagai pihak menyambut positif undangan tersebut. Mereka menerima dengan senang hati. Bahkan ada beberapa pihak yang tidak kebagian undangan karena keterbatasan tempat. Ini sungguh suatu hal yang tidak saya perhitungkan sebelumnya. Karena meski kegiatan ini direncanakan dalam waktu yang panjang, namun dipersiapkan dalam waktu relatif singkat. Maka jika kemudian berbagai pihak menilai sukses acara ini, saya yakin dengan pasti, ia tidak akan bisa begitu jika tanpa pertolongan dan campur tangan Allah SWT. **(Dedi Sahputra, Ketua Panitia Seminar)**

(III)

**Keynote Speaker:
Dr Mahathir Mohamad**



Kesiapan Umat Islam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN

Terlebih dahulu saya ucap terima kasih kerana jemputan untuk memberi pendapat saya berkenaan **"KESIAPAN UMAT ISLAM MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN"**.

Saya telah berfikir dengan mendalam akan kesediaan Umat Islam menghadapi dunia yang kian berubah dengan pantasnya di zaman ini. Saya dapati masih ada di antara kita yang berpendapat hanya dengan mengembali kepada keadaan di zaman Nabi 1400 tahun lebih dahulu baharulah kita akan hidup sebagai orang Islam, baharulah kita akan dapat menghadapi cabaran di sekeliling kita.

Tetapi ini adalah pandangan minoriti dari kita. Majoriti dari kita sedar bahawa Islam adalah untuk semua zaman. Berubahnya keadaan persekitaran tidak menjadi ajaran Islam tidak relevan. Umat Islam masih boleh mendapat panduan dari ajaran Islam untuk menangani persekitaran yang sudah berubah walau bagaimana berbeza sekalipun dari persekitaran di zaman Nabi S.A.W.

Umat Islam Sekarang diserang oleh berbagai malapetaka ciptaan manusia. Ternampak jelas Umat Islam tidak berupaya menangani tekanan-tekanan keatas mereka. Ada yang sudah begitu keliru sehingga mengganas atas saudara-saudara seagama mereka. Ramai yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadith-hadith yang sahih.

Alhamdulillah, keadaan orang Islam dan Negara Islam di Asia Tenggara tidaklah sebegitu buruk. Kita masih stabil dan aman, dan tidak ada gangguan untuk kita beribadat dan berpegang kepada Ad'din atau cara hidup Islam. Menjadi satu tanggung jawab bagi kita membuktikan bahawa pegangan dan pelaksanaan cara hidup Islam dan ajaran-ajaran Islam tetap akan membawa kebahagiaan hidup bagi kita.

Umumnya Negara-negara Islam yang menganggotai ASEAN mempunyai pemerintahan yang kukuh dan tertip. Ini bukanlah perkara biasa dalam Negara-negara Islam. Ramai yang tidak pun dapat mendirikan pemerintahan yang berkesan.

Tetapi banyak lagi yang perlu dilakukan untuk kestabilan dan kemajuan kita sehingga seperti yang terdapat di Negara-negara yang lebih maju. Hanya apabila Negara cukup stabil maka baharulah Umat Islam di Islam di Negara ASEAN boleh yakin akan mencapai kejayaan

menyongsong ekonomi ASEAN.

Sebenarnya tidak ada persiapan Umat Islam di Negara-negara ASEAN kerana ASEAN tidak dilihat sebagai satu usaha oleh dan untuk Umat Islam. Umat Islam memandang ASEAN dari sudut kenegaraan masing-masing, iaitu apakah kebaikan atau keuntungan yang akan diperbolehkan untuk masing-masing Negara dan semua rakyatnya.

Tidak ada suatu kajian atau perancangan oleh Umat Islam untuk mengenal pasti bidang ekonomi yang boleh memberi manfaat kepada mereka semua. Jika ada usaha, ini dibuat secara perseorangan atau individu. Kebanyakan Umat Islam lebih utamakan aspek keIslaman diri sendiri dalam kehidupan seharian mereka. Dengan perkataan lain Umat Islam hanya utamakan Fardhu Ain dan kurang kepada Fardhu Kifayah untuk semua anggota masyarakat disekeliling mereka.

Tumpuan kepada aspek ini pula sering menimbul perbezaan pendapat antara Umat Islam dalam ASEAN. Kadang-kadang perbezaan pendapat akan ajaran Islam menyebabkan pandangan yang sama tidak dapat diadakan oleh Umat Islam. Kerap kali juga Umat Islam tidak dapat mempengaruhi pemerintahan bahkan ada yang bermusuh dengan pemerintah.

Semua ini tidak dapat tidak melemahkan Umat Islam lagi dan menghalang sebarang usaha Persiapan menghadapi cabaran ekonomi yang berbeza dan berubah.

Jika persiapan hendak dibuat maka perbezaan pendapat hendaklah diketepikan supaya tumpuan sepenuh diberi kepada usaha memahami perubahan yang sedang berlaku dan cara-cara bagi mengatasinya atau

mendapat manfaat darinya. Untuk ini satu gerakan bersepadu perlu diadakan supaya kefahaman dapat ditingkatkan dan strategi disusun.

Cara perniagaan di Zaman ini umpamanya sudah berubah banyak. Kedai-kedai kecil dipinggir jalan sudah tidak mampu membekal keperluan hidup masyarakat yang sudah menjadi sebegitu besar dan canggih. Sistem sekarang ialah berkedai dalam "*Shopping Complex*" membina "*Shopping Complex*" memerlukan modal yang besar. Sesungguhnya perniagaan sekarang semuanya besar-besaran belaka dan memerlukan modal ratusan juta dolar. Wang seperti ini kurang berada kepada peniaga Islam. Jika tidak berhati-hati besar kemungkinan Umat Islam akan terpinggir dalam ekonomi ASEAN yang sekarang tumbul dengan pesat. Amatlah malang jika Umat Islam ASEAN terus menjadi pengguna sahaja dan tidak pembekal. Mengguna tidak memberi kekayaan. Pengeluar dan pembekal tetap akan menjana kekayaan yang boleh dijadikan modal.

Soal modal ini bukan diberi pandangan yang serius oleh Umat Islam di Negara ASEAN. Perbankan Islam masih berada di tahap percubaan. Walaupun perbankan Islam sekarang sudah diterima sebagai punca modal bagi perniagaan, pelanggan Islam sendiri belum mengguna sistem pinjamannya untuk pembangunan ekonomi mereka.

Peranan perbankan Islam perlu diperluaskan sebagai cara untuk Umat Islam mengatasi ekonomi yang sudah berubah dari perniagaan kecil-kecilan kepada perniagaan gergasi.

Selain dari sistem bank Islam, banyak lagi modal orang Islam yang tidak diurus dengan bijak. Tiap tahun beratus ribu orang Islam ASEAN menunaikan Ibadah Haji. Percubaan di Malaysia menunjuk bahawa wang yang ditabung oleh orang Islam sebagai individu untuk ibadah ini amatlah besar jumlahnya. Tetapi ditangan individu wang ini tidak

dapat dilabur dengan bijak dan berkesan, iaitu secara besar-besaran. Atas kesedaran ini Malaysia telah dirikan Tabung Haji bagi mengutip semua wang tabungan individu dalam sebuah tabung yang diurus oleh mereka yang terlatih dalam pengurusan wang.

Jumlah yang dikumpul dan diurus oleh tabung ini meningkat kepada ratusan juta dan wang ini dilabur dalam perniagaan gergasi yang tidak melanggar syariat Islam. Dimasa yang sama segala urusan dan perbelanjaan untuk Ibadat Haji dapat dilakukan dengan tertip. Sebahagian dari keuntungan dari pelaburan Tabung Haji diberi kepada penyimpan wang dengan tabung sebagai dividen, dan separuh lagi untuk bantuan subsidi bagi mengurangkan kos kerja Haji.

Dana yang ada pada tabung Haji tidak dapat dipinjamkan kepada peniaga kecil tetapi dengan wang tabungan mereka dijadikan seperti saham dalam Tabung Haji, secara tidak langsung mereka membantu penyertaan Umat Islam dalam ekonomi yang tumbuh dengan pesatnya kerana penyatuan Negara-negara ASEAN.

Hari ini perjanjian Afta dibuat untuk Negara-negara anggota membuka pasaran dalaman mereka kepada pelabur ASEAN. Dengan ini peluang untuk menyertai ekonomi ASEAN oleh siapa sahaja meningkat. Jika Umat Islam ASEAN tidak bersedia dan memiliki modal besar maka peluang-peluang pasaran terbuka ini akan dinikmati oleh orang lain sahaja.

Sistem Francais membolehkan perniagaan menjadi lebih besar walaupun pengasas kurang keupayaan dari segi modal atau kakitangan atau tenaga untuk membesar perniagaannya. Dalam bidang restoran, rangkaian kedai yang banyak boleh diadakan. Umat Islam belum terimaguna sistem Francais ini walaupun sedar akan betapa luasnya rangkaian seperti Mac Donald, Kentucky Fried Chicken, Pizza Hut dan lain-lain.

Orang Islam perlu tentukan makanan yang merekamakan adalah Halal. Walaupun makanan orang Islam di ASEAN ini begitu enak dan bermacam-macam masakannya dengan tiap daerah mempunyai resepi sendiri, tetapi sistem Francais tidak diguna untuk mengembangkan perniagaan ke seluruh ASEAN.

Restoran berangkai ini mempunyai potensi yang amat besar dalam asean terutama untuk makanan Halal. Bidang ini perlu diterokai oleh Umat Islam ASEAN setelah mempelajari dan menguasai cara-cara sistem ini diurus.

Sebagai contoh Nasi Padang terkenal di semua Negara ASEAN. Walaupun ada usaha oleh individu membuka satu dua restoran nasi padang, secara sendiri atau dengan dua tiga rakan, tetapi belum ada satu rangkaian restoran Nasi Padang yang dimiliki oleh Francisor besar dengan menu yang sama dan terkenal untuk dinikmati oleh semua Umat Islam di ASEAN. Sebaliknya ramai orang Islam menjadi pelanggan kepada restoran berangkai orang asing yang terkenal.

Pengeluaran dan bekalan resepi yang istimewa untuk restoran Nasi Padang dan lain-lain restoran boleh dijadikan perniagaan besar-besaran. "*Food Processing*" adalah bidang yang mampu tumbuh menjadi industry gergasi. Untuk ini cara memproses dengan mengguna sistem dan alatan yang canggih mudah diadakan.

Tetapi di waktu ini kurang terdapat Umat Islam dalam industri "*Food Processing*" khusus untuk makanan-makanan Halal bagi orang Islam. Sebabnya ialah oleh kerana Umat Islam ASEAN masih belum menerima perubahan yang sudah lama berlaku iaitu *Mass Production* atau pengeluaran besar-besaran.

Untuk menyediakan Umat Islam ASEAN supaya memasuki bidang

“Food Processing” pusat pengajian tinggi perlu ada fakulti yang mengajar dan mengkajiselidik prosesing makanan Islam supaya lebih ramai Umat Islam dapat mengambil peluang dalam perusahaan ini.

Persiapan Umat Islam ASEAN juga perlu dibuat berkenaan tekanan-tekanan luar yang sering mengemukakan perjanjian-perjanjian dagangan antarabangsa. Sesuatu yang sedang diusahakan oleh kuasa-kuasa besar ialah perjanjian TPPA atau Trans Pacific Partnership Agreement.

Tujuan perjanjian ini ialah untuk membuka pasar tempatan Negara-negara kecil supaya halangan terhadap pengaliran wang modal masuk keluar Negara dihapuskan. Modal asing ini boleh melabur dalam pasar saham atau bisnes tempatan. Bahayanya ialah apabila modal besar asing melabur berturut-turut dalam pasar saham, nilai saham akan meningkat tinggi. Apabila sudah tinggi pelabur asing mungkin akan jual untuk mengambil untung dari apresiasi nilai saham yang telah dibeli semasa murah. Dengan ini nilai saham mungkin jatuh dengan teruk dan pelabur tempatan akan dibeban dengan saham yang telah mereka beli diwaktu harga mahal tetapi sekarang rendah nilainya.

Juga perjanjian ini akan memansuhkan segala sekatan dagangan bagi membantu rakyat tempatan memaju dan mengembangkan perniagaan mereka. Di Malaysia perlindungan diberikan kepada kaum bumiputera untuk meningkatkan bahagian mereka dalam perniagaan dan ekonomi. Perjanjian TPPA menjadi sebarang keistimewaan bagi mana-mana pihak bertentangan dengan perjanjian. Jika ini diteruskan maka syarikat asing yang terhalang meneruskan perniagaan mereka berhak menuntut Kerajaan Negara berkenaan membayar ganti rugi berbillion dollar. Yang akan membicarakan dan menghukumkan ialah Tribunal yang dilantik oleh pihak yang mungkin berpegang semata-mata kepada peruntukan perjanjian.

Perkara seperti ini sudah pun terjanji apabila Negara-negara Amerika latin mengada perjanjian dagangan dengan Amerika Syarikat.

Satu dari persediaan yang perlu dibuat oleh Umat Islam ASEAN ialah mendesak pemerintah Negara masing-masing dari menandatangani perjanjian-perjanjian seperti ini.

Jika kita perhatikan Negara-negara yang baru muncul di Asia sebagai negara industri yang maju,kejayaan mereka disebabkan penguasaan teknologi yang canggih dalam bidang perusahaan pembuatan.Sebaliknya kita tentu sedar bahawa teknologi pembuatan tidak ada dikalangan Umat islam di seluruh dunia,termasuk juga di negara-negara ASEAN.Mereka yang kaya dikalangan orang Islam hanya melabur dalam bidang harta dan bangunan.

Selagi Umat Islam tidak punyai teknologi pembuatan,terutama yang canggih dalam bidang elektronik dan IT,selama itulah kita akan menjadi pengguna yang bergantung untuk segala keperluan hidup di zaman modern ini kepada orang lain.Sudah tentu dalam bidang alatan ketenteraan Umat Islam bergantung kepada pembekal lain yang kerap kali tidak bersimpati dengan Umat Islam.

Oleh itu persiapan Umat Islam untuk menyongsong ekonomi ASEAN tidak akan mencukupi jika tidak ada persediaan untuk menguasai teknologi pembuatan segala yang diperlukan oleh Umat Islam, termasuk teknologi pembuatan segala yang diperlukan oleh Umat Islam, termasuk teknolgi persenjataan moden.

Untuk mengetahui samaada umat Islam ASEAN bersedia atau tidak kajian perlu dibuat secara berilmiah berkenaan bidang ini. Ia harus bermula dengan kajian penguasaan ilmu yang diperlukan, iaitu Ilmu Sains dan Hisab terutamanya. Pengetahuan yang baru seperti elektronik

dan IT perlu diberi tumpuan.

Kaji selidik dalam bidang sains juga penting. Kemudian diikuti dengan Applied Sciences – iaitu penggunaan sains dalam pembuatan hinggalah kepada pengurusan industri.

Selagi Umat Islam tidak memiliki ilmu-ilmu ini maka keupayaan mereka menyongsong ekonomi ASEAN tidak boleh dianggap sebagai tercapai.

Sekian terima kasih saya ucapkan kepada penganjur kerana memberi kesempatan bagi saya menyuarakan pendapat berkenaan kesiapan Umat Islam menyongsong masyarakat ekonomi ASEAN.

(IV)

TANGGAPAN, KOMENTAR

Gubsu: Pendi Waspada Bangga Pada Penerusnya



Gubernur Sumatera Utara (Gubsu) **Gatot Pujo Nugroho** (foto) mengaku sangat terkesan dengan pelaksanaan seminar Menyongsong MEA 2015 yang diselenggarakan Harian *Waspada*, Sabtu (10/1). Malah dia meyakini, pendiri harian ini, yakni alm H.Mohamad Said dan almh Hj Ani Idrus, akan bangga melihat penerusnya, melakukan kegiatan yang sangat bermanfaat untuk umat.

“Atas nama Pemerintah Provinsi Sumatera Utara saya mengucapkan terimakasih kepada Harian *Waspada* yang sudah menggagas acara ini. Kak Rayati (sapaan Gubsu buat Pemimpin Umum Harian *Waspada* dr Hj. Rayati Syafrin),saya yakin ayahanda dan ibunda di alam sana pasti akan bangga.”

Ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh anak saleh dan saleha dan menjadi amal jariyah bagi Harian *Waspada*,” katanya ketika membuka seminar tersebut yang diselenggarakan di Grand Ballroom JW Marriott Hotel Medan. Gubsu menambahkan event ini menunjukkan kepedulian *Waspada* terhadap masa depan masyarakat dan bangsa. Seminar itu menampilkan *keynote speaker* mantan Perdana Menteri (PM) Malaysia YABhg Tun Dr Mahathir Mohamad dan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Anies Baswedan, Ph.D.

Acara ini dihadiri 500 undangan diantaranya Wakil Ketua Komisi XI DPR RI Gus Irawan Pasaribu, Anggota DPD RI Parlindungan Purba, Wagubsu HT Erry Nuradi, Kapoldasu IrjenPol Eko Hadi Sutedjo, Kajati Sumut M Yusni, SH., MH, HT,Wali Kota Medan Drs

H T Dzulmi Eldin S, MSi, Kapolresta Medan Kombes Pol Nico Afinta, Wali Kota Tebing Tinggi Ir H Umar Zunaidi Hasibuan, Wali Kota Binjai H M Idham, SH., MSi, Wali Kota Banda Aceh Illiza Sa'aduddin Djamal, Wali Kota Langsa Usman Abdullah, SE, Bupati Bireueun H Ruslan M Daud, mewakili Bupati Aceh Timur Kabag Humas T Amran, Se, Bupati Palas H Ali Sutan Harahap, Rektor USU Prof Syahril Pasaribu, Rektor ITM Prof Ilmi Abdullah, Ketua BPH Universitas Prima Indonesia Dr Tommy Leonard, SH, Koordinator Global Prima School Willy Tanjung, SH., MKn, Guru Besar Unimed dan penulis *Waspada* Prof Dr Usman Pelly, Prof Hasan Miraza, Shohibul Anshor, M.Si, Dr Azhari Akmal Taringan.

Selain itu turut hadir sejumlah konsulat di antaranya Konjen Malaysia Ahmad Rozian Abdul Gani, Konjen India Basir Ahmed dan Konsulat Turki Rahmat Shah, Kadin Sumut, Perwakilan Real Estat Sumut, pengurus dan anggota PB Ikatan Sarjana Melayu Indonesia (ISMI), para akademisi, guru se Aceh dan Sumut.

Dalam seminar itu, Mahathir Mohamad membawakan materi Kesiapan Umat Islam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Sedangkan Mendikdasmen Anies Baswedan menyampaikan materi tentang Revolusi Mental Bidang Pendidikan Menyongsong MEA.

Seminar yang dilaksanakan hari itu merupakan rangkaian peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Harian *Waspada* yang jatuh pada 11 Januari 2015 genap berusia 68 tahun. Gubsu menyebutkan, hal yang paling mengesankan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah Harian *Waspada* mampu menghadirkan Mantan PM Malaysia Mahathir Mohamad.

Menurut Gubsu, bersama dengan mantan Presiden RI Soeharto dan mantan Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew, Mahathir Mohamad adalah tokoh-tokoh ASEAN. "Dan satu di antara tokoh ASEAN yang disegani itu kini hadir bersama kita. Ini sesuatu hal yang membanggakan," katanya.

Materi yang disampaikan Mahathir Mohamad, menurut Gatot, juga sangat menarik, yakni tentang hal apa saja yang harus dipersiapkan umat Islam menghadapi MEA pada Desember 2015.

Diharapkan hasilnya adalah menjadikan Sumut sebagai provinsi yang berdaya saing. Untuk itu, menurut Gubsu, berdasarkan landasan filosofis lain bahwa keberadaan umat Islam harus menjadi ruh bagi alam semesta raya.

“Melalui seminar ini saya berharap kita mendapatkan informasi-informasi yang rinci dan apa serta bagaimana yang harus umat persiapkan untuk menghadapi MEA.” Selain itu, menurut Gubsu, revolusi mental juga harus dilakukan untuk meningkatkan daya saing Sumut di MEA.

Ke depan, Pemprovsum akan mendorong aparaturnya untuk bekerja lebih baik lagi tentunya dengan mengubah mental dari bersikap: “kalau bisa dipersulit mengapa dipermudah menjadi sikap mental yang sebaliknya.” Gubsu mengaku setuju, revolusi mental kepada seseorang harus dilakukan mulai sejak dini. “Karenanya materi yang akan disampaikan Mendikdasmen juga sangat penting,” katanya.

Gubsu mengharapkan, seminar internasional yang dilaksanakan oleh Harian *Waspada* ini memberikan manfaat yang besar bagi Sumut. Karena, hal ini sejalan dengan visi Pemprovsum, menjadikan Sumut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Barat. “Atas nama pemerintah dan masyarakat Sumatera Utara, kami sangat salut dan mengapresiasi kepada Harian *Waspada* atas digelarnya seminar ini. Sebab, mau tidak mau, terpaksa atau sukarela, kita harus siap memasuki era global. Untuk itulah melalui seminar ini, kita berharap dapat menerima masukan berharga bagaimana menghadapi MEA yang sudah ada di depan mata,” demikian Gubsu.

Sambutan Pemimpin Umum Harian *Waspada*



Assalamualaikum Warrahmatullahi
Wabarakatu

Yang amat berbahagia Tun DR Mahathir Mohamad, Perdana Menteri Malaysia dari tahun 1981 hingga 2003. Dan Yang Amat Berbahagia Tun DR Siti Hasmah binti Haji Mohammad Ali.

Yang kami hormati Bapak Haji Gatot Pujo Nugroho, A. Md., S.T., M.Si., Gubernur Sumatera Utara. Yang juga kami hormati Bapak Haji Tengku Erry Nuradi, SE., M.Si., Wakil Gubernur Sumatera Utara. Yang Mulia Konsul Negara-negara sahabat.

Yang kami hormati Bapak-bapak dan Ibu-ibu Pejabat Lembaga Pemerintah Daerah/Kabupaten/Kota – Sipil dan Militer Bapak Eko Hadi Sutedjo, Kapolda Sumatera Utara. Yang berbahagia Bapak-bapak dan Ibu-ibu undangan, termasuk rekan-rekan pimpinan media massa Medan, redaktur dan wartawan, kolomnis/penulis pers.

Teriring mohon maaf kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang namanya tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWA, atas perkenaanannya pagi ini kita mendapat kesempatan bertemu muka dan bersilaturahmi, dengan niat murni sebagai hamba-hambanya yang ingin menambah ilmu, pengetahuan, wawasan, guna mengangkat derajat masing-masing kita di hadapan-Nya.

Tak lupa semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada

junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, kepada kita semua, dan kepada seluruh umatnya hingga akhir Zaman.

Sidang hadirin yang berbahagia,

Besok, tanggal 11 Januari adalah hari lahir Harian *Waspada*.

68 tahun lalu, tahun 1947, atas prakarsa suami-isteri Haji Mohammad Said dan Hajjah Ani Idrus – Almarhum Bapak Said (ayah kami) asal kota kecil Labuhan Bilik di Labuhan Batu, waktu itu bagian dari Sumatera Timur, dan Almarhumamah Ibu Ani (ibunda tercinta) asal Sawah Lunto, Minangkabau, Sumatera Barat, Lahirlah surat kabar *Waspada*.

Waspada dijuluki surat kabar Republikan karena sejak awal menjadi pendukung Republik Indonesia. Disebut Republikan karena pada saat itu militer Belanda kembali menduduki kota Medan untuk menggagalkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Dinamakan *Waspada* karena pentingnya mewaspada strategi dan siasat kaum penjajah – musuh Republik Indonesia – yang berupaya mengadu – domba pemimpin dan bangsa kita.

Perhelatan yang kami gelar hari ini adalah dalam kaitan mengenang hari bersejarah itu, yang menjadi bukti nyata bahwa pers atau wartawan Republikan – disamping militer, laskar rakyat, organisasi pemuda, buruh, petani – lelaki dan perempuan kaum Republikan – ikut bergerak, berjuang, berjasa membela republik sejak awal keberadaannya.

Sebagaimana lumrah dalam persiapan perhelatan seperti ini, utamanya dalam hal mengundang tokoh tamu, niscaya ada yang pesimis apakah tamu kehormatan kita, salah satu negarawan terkemuka Umat Melayu, Bapak Tun DR Mahathir, akan berkenan memenuhi undangan kami. Terbukti,, beliau kini ada dihadapan kita semua dan sehat walafiat. Syukur Alhamdulillah!

Dan, ya, kami sungguh berbahagia atas kehadiran Bapak bersama

Ibu dan atas pencerahan yang akan Bapak berikan mengenai topik “Seminar Nasional Menyongsong MEA (Masyarakat Ekonomi Asean)”. Perkenankan kami sebelumnya menyampaikan pula penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Yang Amat Berbahagia Tun DR Mahatir, Dan Yang Amat Berbahagia Tun DR Siti Hasmah Yang kami banggakan Bapak Gubernur dan Wakil Gubernur, Sidang hadirin yang kami muliakan.

Bagi segenap insan pers, dan tentu bagi masyarakat pekerja dan pegiat lainnya, kita semua pastiilah menyadari betul kedekatan Malaysia dan Indonesia.

Secara geografi, kita bertetangga, bahkan sebagai bangsa maritim Semenanjung Malaysia dan Pulau Sumatera dihubungkan, atau – merujuk pada semangat poros maritim di negara kami sekarang – dijabatani (BUKAN dipisahkan) oleh perairan Selat Malaka.

Sejarah pun mencatat banyak peristiwa – peristiwa dari waktu ke waktu yang tak mungkin dilupakan. Pelayaran dan perdagangan lintas – selat telah berlangsung sejak era kerajaan – kerajaan besar Melayu di Riau, Jambi dan Palembang. Pada abad ke-16 berkali-kali Armada Laut Aceh, Armada Laut Jepara dari Jawa dan sebagainya membantu Sultan Melaka melawan invasi musuh dari Barat.

Dan kami pun dari *Waspada* tak terhitung berapa kali berkunjung ke Tanah Melayu untuk meliput, melakukan riset, mengikuti pendidikan, dan lain-lain. Seperti bila Alm. Mohammad Said memerlukan data untuk bahan artikel-artikel dan buku-buku sejarah yang dikarangnya praktis selama hidupnya.

Memang dan tentu kita tidak menafikan ada kendala, masalah, tantangan, bahkan tragedi, dalam sejarah interaksi lintas-selat dari waktu ke waktu. Bahkan secara domestik, di dalam masing-masing Negara, pun kita catat berbagai kendala, masalah dan tantangan, bahkan juga tragedi itu.

Begitupun, Alhamdulillah! Sejak tahun 1987 kedua Negara kita Malaysia dan Indonesia adalah dua dari lima Negara-negara pemrakarsa dan pendiri Perhimpunan Negara-negara ASEAN, yang bertujuan membangun perdamaian, persahabatan dan kesejahteraan sosial sesama Negara-negara anggota.

Semula lima Negara pendiri, kini mencapai 10 negara anggota, dan selain merupakan lembaga kerjasama kawasan, ASEAN sudah bertahun-tahun pula menjadi lembaga musyawarah internasional dengan menggalang partisipasi pemimpin Negara-negara adidaya politik militer maupun ekonomi.

Semua itu berkat pemimpin-pemimpin ASEAN yang sangat arif, peduli, visioner, progresif. Khusus menyangkut Tun DR Mahathir sendiri, masyarakat Sumatera Utara tidak mungkin melupakan kepedulian beliau tatkala terjadi musibah gempa dan tsunami yang menerpa Aceh dan Pulau Nias. Oleh sebab itu amatlah layak jika kita doakan semoga ASEAN langgeng dan terus berhasil dalam menegakkan kemaslahatan bersama kita.

Dalam rangka itu, kita songsong Masyarakat Ekonomi ASEAN. Bagaimana gambaran peluang-peluang dan tantangan –tantangan ke depan, maka tentu perlu kita dengarkan nanti pandangan-pandangan dan pengamatan-pengamatan dari negarawan tamu kita.

Sebelumnya, perkenankan sekali lagi kami ucapkan penghargaan dan terima kasih yang tiada terhingga kepada Yang Amat Berbahagia Tun DR Mahathir.

Dalam kesempatan ini pula, kami menyampaikan permintaan maaf sebesar-besarnya bila dalam menyambut Bapak-bapak dan Ibu-ibu terdapat kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan di pihak kami selaku tuan rumah.

Terima kasih atas perhatian sidang hadirin yang mulia. Wabillahi Taufik Wal Hidayah, Wassalammualaikum Warrahmatulahi Wabarakatu.***

Tentang “Fardhu ‘Ain Dan Fardhu Kifayah” (Mahathir M) Dan “Mengerjakan Segi Kemasyarakatan Dalam Islam” (Agus Salim)

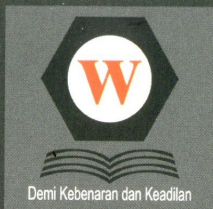
Dalam pidato utama pada seminar di Medan memperingati ulang tahun ke-68 surat kabar ini (WASPADA, 15 Januari 2015, hlm. 1-2), mantan Perdana Menteri Malaysia, Tun Dr Mahathir Mohamad, dikutip menyatakan: “Sekarang ini umat Islam hanya berbuat untuk dirinya sendiri. Mereka hanya mengerjakan fardhu ‘ain saja, tapi sangat kurang melakukan fardhu kifayah.”



Tribuana Said

Berikutnya Mahathir dikutip sebagai berikut: “Kalau kita mengerjakan fardhu ‘ain, seperti shalat, membayar zakat, puasa dan haji, kemungkinan besar masuk Surga. Tapi itu hanya untuk diri sendiri saja. Kalau untuk kehidupan bernegara, kita harus kerjakan juga fardhu kifayah.”

Beberapa hari lalu saya kebetulan kembali membalik-balik buku memoir Pahlawan Proklamator Mohammad Hatta (Penerbit Tintamas Jakarta, 1979). Di halaman 86-87 Hatta menulis tentang kunjungan Hatta muda/siswa, bersama dua temannya, Bahder Djohan dan Amir, ke rumah H. Agus Salim di Batavia (nama Jakarta zaman kolonial) pada pertengahan Februari 1920 (waktu itu Agus Salim berumur 30 tahun). Hatta menceritakan buku-buku pelajaran ekonomi yang sedang dibacanya. Lalu mereka menyinggung pedagang spekulasi sukses (jual beli lada dengan berjangka penyerahan tiga bulan) bernama Ayub Rais. Hatta mengutip pandangan Agus Salim sebagai berikut:



Sejarah surat kabar di Indonesia sudah demikian lama, sejak sebelum Indonesia merdeka. Sudah banyak koran lokal bermunculan di berbagai daerah, termasuk di Medan. Namun usia surat kabar di Indonesia rata-rata berusia pendek. Artinya, belum ada yang melewati satu abad (100 tahun), seperti di berbagai negara di Amerika, Eropa, dan Asia.

Harian **WASPADA** merupakan surat kabar tertua di Medan yang masih tetap eksis terbit setiap harinya pada saat ini terbit dengan 24 halaman berwarna dengan motto: Demi Kebenaran dan Keadilan.

Sedangkan surat kabar tertua di Indonesia pada saat ini dipegang Harian Kedaulatan Rakyat dari Yogyakarta. Kalau **WASPADA** terbit 17 bulan pasca Kemerdekaan Indonesia, maka koran asal Yogya itu terbit sebulan sepuluh hari setelah Proklamasi Kemerdekaan RI dikumandangkan di Jakarta.

Berdiri pada 11 Januari 1947 dipimpin oleh H Mohamad Said dan Hj Ani Idrus. Kedua pendiri **WASPADA** tersebut sudah meninggal dunia sehingga Harian **WASPADA** kini dipimpin putra-putrinya sebagai generasi kedua. Hj. Rayati Syafrin selaku Pemimpin Umum, H. Prabudi Said menjabat Pemimpin Redaksi **WASPADA**, dan H. Teruna J. Said (Wapemred).

Dalam sejarah perjalanannya di masa pendudukan-penjajahan tempo doeloe Harian **WASPADA** berkali-kali dibredel oleh pasukan pemerintah Belanda karena muatan isinya memberikan dukungan sepenuhnya kepada para pejuang dalam usahanya merebut dan mempertahankan kemerdekaan sehingga membuat koran perjuangan ini harus berjuang ekstra keras untuk bisa tetap terbit di tengah-tengah masyarakat Medan, Sumut dan Aceh pada masa sulit tahun 1950an dan 1960an.

Pasca tumbangnya rezim Soeharto (Orde Baru) pertumbuhan media massa sangat pesat, tidak ada lagi sensor dan pembredelan, sehingga jumlahnya semakin sulit terdata di masa globalisasi ini.

Ibarat pepatah 'Mati Satu Tumbuh Seribu' maka **WASPADA** pun bertekad ingin tetap berjuang bersama elemen masyarakat hingga seribu tahun ke depan dalam menjalankan idealisme dan fungsi pers yang mencerdaskan rakyat dan bangsa lewat pemberitaan informasi berkualitas, profesional, dan bertanggung jawab.

Harian **WASPADA** menjadi surat kabar Medan pertama masuk "Lima Besar" tingkat Nasional bersama Kompas, Jawa Pos, Pikiran Rakyat, Suara Merdeka di masa Orde Baru karena dinilai mampu memberikan kepuasan kepada masyarakat/pelanggannya.